



# Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan

Rosa,<sup>1</sup> Diana Natalia,<sup>2</sup> Agus Fitriangga<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, <sup>2</sup>Departemen Parasitologi,

<sup>3</sup>Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Salah satu faktor penyebab skabies adalah *personal hygiene*. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan. **Metodologi:** Penelitian analitik observasional *cross-sectional* dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel 53 orang. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Sebanyak 24,5% subjek menderita skabies, 86,8% subjek memiliki tingkat pengetahuan skabies baik, dan 54,7% subjek memiliki *personal hygiene* baik. Nilai signifikansi tingkat pengetahuan (*p value*) sebesar = 0,002 dan *personal hygiene* (*p value*) sebesar = 0,008. **Simpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan.

**Kata kunci:** *Personal hygiene*, skabies, tingkat pengetahuan

## ABSTRACT

**Background:** Scabies is dermatological disease caused by infestation and sensitization of *Sarcoptes scabiei var. hominis*. One of its risk factors is personal hygiene. **Purpose:** To find correlation between knowledge level about scabies and personal hygiene with prevalence of scabies in South Singkawang Public Health Center 1. **Method:** An observational analytical cross-sectional study on 53 respondents chosen with simple random sampling. Data was analyzed using Chi-square test. **Results:** Scabies was found in 24.5% respondent, 86.8% respondent have good level of knowledge about the disease while 54.7% have a good personal hygiene. **Conclusion:** The incidence of scabies in South Singkawang Public Health Center 1 is correlated to the level of knowledge on scabies ( $p = 0.002$ ) and their personal hygiene ( $p = 0.008$ ). **Rosa, Diana Natalia, Agus Fitriangga. Correlation between Level of Knowledge on Scabies and Personal Hygiene with Scabies Incidence in Puskesmas Selatan 1, Singkawang Selatan, Indonesia**

**Keywords:** Level of knowledge, personal hygiene, scabies.

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Sinonim skabies adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia skabies disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk.<sup>1</sup>

Gejala utama penyakit ini adalah ruam seperti jerawat, terutama di antara jari tangan, lipatan kulit pergelangan tangan, siku atau lutut, penis, payudara, atau bahu. Infestasi sering menyebabkan gatal hebat di sekujur tubuh, terutama di malam hari; garukan dapat

menyebabkan luka sehingga menjadi tempat infeksi bakteri.<sup>2</sup>

Skabies dapat terjadi dalam situasi apapun, namun jarang di daerah beriklim sedang; prevalensinya tinggi di daerah tropis.<sup>3</sup> Insidens tertinggi skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25%.<sup>5</sup> Kejadian skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%.<sup>4</sup> Skabies sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang dan memengaruhi lebih dari 130 juta orang.<sup>4</sup> Indonesia beriklim tropis dan merupakan negara berkembang; pada tahun 2008, angka kejadian skabies di Indonesia adalah 5,6% sampai 12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit.<sup>6</sup>

Angka kejadian skabies di negara-negara berkembang terkait dengan kemiskinan, rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*) serta kepadatan penghuni.<sup>7</sup> Kebersihan diri atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis.<sup>8</sup> Kepadatan penduduk dan kontak fisik antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau skabies *Sarcoptes scabiei*.<sup>9</sup> Sebagian besar santri penderita skabies adalah laki-laki.<sup>12</sup> Prevalensi skabies juga terkait erat dengan *personal hygiene*.<sup>13</sup> Penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan mendapatkan hubungan antara kejadian skabies dan

**Alamat Korespondensi** email: [rosaprayitno24@gmail.com](mailto:rosaprayitno24@gmail.com)

## HASIL PENELITIAN



*personal hygiene* terutama kebersihan tangan, kaki, dan kuku.<sup>14</sup>

Kota Singkawang menjadi salah satu kabupaten/kota dengan kejadian skabies tertinggi, yaitu sebanyak 145 kasus pada tahun 2017, di mana 114 kasus terjadi di Kecamatan Singkawang Selatan.<sup>10</sup> Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian skabies adalah kepadatan penduduk; Kecamatan Singkawang Selatan memiliki 46.148 penduduk yang tergabung dalam tiga kecamatan dengan penduduk terpadat di Kota Singkawang.<sup>11</sup>

Masih tingginya kejadian skabies di Kecamatan Singkawang Selatan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan.

### BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan pada bulan Juni 2018 - April 2019. Kriteria inklusi adalah masyarakat bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan, memiliki riwayat menderita skabies sebagai masyarakat yang memiliki faktor risiko terkena skabies; sekaligus sebagai tindak lanjut atas kejadian skabies yang pernah terjadi, bisa baca dan tulis. Kriteria eksklusi adalah masyarakat yang masih dalam masa pengobatan skabies untuk menghindari *bias* pengobatan selama penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Populasi target penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Singkawang Selatan berjumlah 46.148 penduduk; sampel penelitian adalah masyarakat yang pernah menderita skabies, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan. Besar sampel penelitian dicari menggunakan rumus *slovin*,<sup>15</sup> didapatkan sebanyak 53 sampel. Instrumen penelitian adalah lembar kuesioner (**Lampiran**) dan pemeriksaan fisik pengamatan tanda kardinal skabies. Tingkat pengetahuan dikatakan baik bila skor jawaban kuesioner  $\geq 50\%$ , sedangkan tidak baik bila skor jawaban  $< 50\%$ . *Personal*

*hygiene* dikatakan baik bila skor jawaban kuesioner  $\geq 50\%$ , sedangkan tidak baik bila skor jawaban  $< 50\%$ . Kejadian skabies diukur secara pengamatan langsung oleh peneliti menggunakan empat tanda kardinal skabies. Diagnosis ditegakkan jika ditemukan dua dari empat tanda kardinal skabies. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

### HASIL

Jumlah subjek penelitian adalah 53 orang, 13 orang menderita skabies. Kelompok umur terbanyak adalah 10-19 tahun sebanyak 31 orang (58,5%). Umur termuda 10 tahun dan umur tertua 51 tahun; 54,7% perempuan, 32,1% berpendidikan terakhir SMP, dan tingkat pendidikan tertinggi adalah S1 (7,5%)

Tabel 1. Karakteristik umum responden

Karakteristik	Skabies		Jumlah (orang)
	Ya	Tidak	
Umur (tahun)			
10-19	7	24	31
20-29	0	5	5
30-39	2	7	9
40-49	3	3	6
50-59	1	1	2
Total	13	40	53
Jenis Kelamin			
Perempuan	7	22	29
Laki-laki	6	18	24
Total	13	40	53
Pendidikan Terakhir			
Tidak Sekolah	0	3	3
SD	7	9	16
SMP	3	14	17
SMA	2	9	11
D3	0	2	2
S1	1	3	4
Total	13	40	53

Tabel 2. Hasil pemeriksaan fisik responden

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pruritis Nokturna		
Tidak	40	75,5
Ya	13	24,5
Total	53	100
Terdapat Orang Positif Skabies di Sekitar		
Tidak	48	90,6
Ya	5	9,4
Total	53	100
Ditemukan Terowongan/ Vesikel/ Pustul		
Tidak	40	75,5
Ya	13	24,5
Total	53	100

Tabel 3. Hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies

Tingkat Pengetahuan	Skabies		Total (Persentase)	Uji Chi Square
	Ya	Tidak		
Baik	8	38	46 (86,8)	0,002
Tidak Baik	5	2	7 (13,2)	
Total	13	40	53 (100)	

Tabel 4. Hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies

<i>Personal Hygiene</i>	Skabies		Total (Persentase)	Uji Chi Square
	Ya	Tidak		
Baik	3	26	29 (54,7)	0,008
Tidak Baik	10	14	24 (45,3)	
Total	13	40	53 (100)	



(Tabel 1).

Subjek penelitian yang mengalami pruritus nokturna sebanyak 13 orang (24,5%). Subjek penelitian dengan orang positif skabies di lingkungan sekitar sebanyak 5 orang (9,4%). Terowongan atau vesikel atau pustul ditemukan pada 13 orang (24,5%), tidak ditemukan tungau pada pemeriksaan fisik (Tabel 2).

Diagnosis skabies ditegakkan dengan menemukan dua dari empat tanda kardinal skabies, yaitu pruritus nokturna; sekelompok orang yang menderita penyakit sama, misalnya dalam satu keluarga atau di pemukiman atau di asrama; terowongan, papul, vesikel atau pustul di tempat predileksi, yaitu sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, aerola mammae (perempuan), umbilikus, bokong, genitalia eksterna (laki-laki), perut bagian bawah; dan menemukan tungau.

Tingkat pengetahuan skabies seluruh responden adalah 86,8% baik dan 13,2% tidak baik. Dari 13 orang terdiagnosis skabies, 61,5% memiliki tingkat pengetahuan baik dan 38,5% tidak baik. Analisis uji *Chi square* mendapatkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ); terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan kejadian skabies (Tabel 3).

*Personal hygiene* seluruh responden adalah 54,5% baik dan 45,5% tidak baik. Sedangkan dari 13 orang terdiagnosis skabies, 76,9% memiliki *personal hygiene* tidak baik dan 23,1% baik. Uji *Chi square* mendapatkan nilai  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ); menunjukkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies (Tabel 4).

## PEMBAHASAN

Skabies merupakan penyakit kulit karena infestasi parasit *Sarcoptes scabiei*.<sup>16</sup> Skabies mudah menginfestasi orang dengan cara penularan melalui kulit ke kulit baik secara langsung seperti tidur bersama atau berjabat tangan dengan penderita maupun secara tidak langsung seperti kontak pada tempat tidur dan handuk penderita.<sup>17</sup>

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan ( $p$

$= 0,002$ ). Masyarakat di wilayah Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan sebagian besar masih belum mengetahui cara penularan skabies serta cara pemutusan rantai penyakit skabies menjadikan kejadian skabies tetap tinggi meskipun pada penelitian ini secara keseluruhan masyarakat dikatakan sudah memiliki tingkat pengetahuan skabies yang baik.

Orang dengan tingkat pengetahuan rendah tentang skabies memiliki prevalensi skabies lebih tinggi karena belum cukupnya informasi mengenai penyakit skabies sehingga tidak dapat melindungi diri dari skabies.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi angka kejadian skabies.

Aminah<sup>18</sup> mendapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian skabies. Tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki prevalensi skabies lebih tinggi dibandingkan dengan orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Ulfa<sup>19</sup> juga menjelaskan adanya hubungan antara pengetahuan dan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Soropia; pengetahuan sangat penting dalam pencegahan penularan skabies. Jika pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies kurang, prevalensi kejadian skabies meningkat. Sebaliknya apabila pengetahuan masyarakat baik, dapat menurunkan prevalensi penyakit skabies.<sup>19</sup>

Azizah<sup>20</sup> melaporkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung dan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir Kota Semarang. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehari-hari dalam praktik kebersihan diri, sehingga pemulung yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung tidak memerhatikan *personal hygiene* sehingga meningkatkan kejadian skabies.<sup>20</sup>

Notoatmojo<sup>21</sup> menjelaskan bahwa makin tinggi pendidikan normal, makin baik pula proses pemahaman seseorang dalam menerima sebuah informasi baru. Namun, tingkat pengetahuan tidak semata-mata dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan saja; terdapat faktor lain yang juga memengaruhi, antara lain motivasi, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman

mengalami, dan teman.<sup>22</sup>

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan ( $p = 0,008$ ). *Personal hygiene* merupakan faktor risiko penyakit skabies.<sup>23</sup> Kurangnya perhatian tentang *personal hygiene* memudahkan infestasi *Sarcoptes scabiei* akibat dari mudahnya penularan skabies baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat pada penelitian bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan masih memiliki kebiasaan menggunakan pakaian berulang kali sebelum dicuci dan jarang menjemur handuk serta tempat tidur; menggambarkan perilaku *personal hygiene* yang tidak baik, sehingga menjadi pendukung tingginya angka kejadian skabies pada penelitian ini.

Penelitian Vetronela<sup>24</sup> juga menunjukkan ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya; kurangnya kesadaran penghuni asrama tentang kebersihan personal serta informasi perilaku *personal hygiene* sebagai upaya pencegahan penyakit skabies yang masih kurang dimiliki penghuni asrama menjadi alasan tingginya kejadian skabies.<sup>24</sup> Akmal<sup>12</sup> melaporkan ada hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies pada santri di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum Palarik, Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang; *Personal hygiene* perorangan merupakan salah satu usaha untuk mencegah skabies. Rina<sup>25</sup> juga mendapatkan hubungan bermakna antara *personal hygiene* dan kejadian skabies; responden dengan *personal hygiene* kurang baik akan lebih berisiko menderita skabies apabila kontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies karena tungau skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan *personal hygiene* jelek.<sup>25</sup> Sebaliknya, responden dengan *personal hygiene* baik akan lebih sulit diinfestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian setiap hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetraka pakaian, dan lain-lain. *Personal hygiene* bertujuan agar manusia dapat memelihara kesehatan diri

## HASIL PENELITIAN



sendiri, mempertinggi dan memperbaiki nilai kesehatan, serta mencegah timbulnya penyakit.

### SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan *personal hygiene*

dengan kejadian skabies di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Sungkar S. Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016.
2. World Health Organization. Water-related Disease [Internet]. 2018 [cited 2018 Februari 27]. Available from: [http://www.who.int/water\\_sanitation\\_health/diseases-risks/diseases/scabies/en/](http://www.who.int/water_sanitation_health/diseases-risks/diseases/scabies/en/)
3. Karimkhani C, Colombara DV, Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: A cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect Dis.* 2017;17:1247-54.
4. World Health Organization. Scabies [Internet]. 2018 [cited 2018 Feb 27]. Available from: [http://www.who.int/lymphatic\\_filaria/epidemiology/scabies/en/](http://www.who.int/lymphatic_filaria/epidemiology/scabies/en/)
5. Engelman D, Kiang K, Chosidow O, McCarthy J, Fuller C, Lammie P, et al. Toward the global control of human scabies: Introducing the international alliance for the control of scabies. *PLOS Neglected Trop Dis.* 2018;7(8):1-4.
6. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2008. 2009 [Internet]. Available from: <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2008.pdf>
7. Johnstone P, Strong M. Scabies. *BMJ Clinical Evidence.* 2014;12(1707):1-12.
8. Laily I, Sulisty A. Personal hygiene (konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan). Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
9. Steer AC, Jenney AWJ, Kado J, Batzloff MR, Vincente SL, Mulholland EK, et al. High burden of impetigo and scabies in tropical country. *PLoS Neglected Trop Dis.* 2009;3(6):1-7.
10. Dinas Kesehatan Kota Singkawang. Kejadian penyakit pada masyarakat di Kota Singkawang [Internet]. 2017. Available from: [https://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KAB\\_KOTA\\_2017/6172\\_Kalbar\\_Kota\\_Singkawang\\_2017.pdf](https://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2017/6172_Kalbar_Kota_Singkawang_2017.pdf)
11. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Kota Singkawang Tahun 2013 [Internet]. Available from: [https://www.kemkes.go.id/development/site/depkes/resources/download/profil/PROFIL\\_KAB\\_KOTA\\_2013/6172\\_Kalbar\\_Kota\\_Singkawang\\_2013.pdf](https://www.kemkes.go.id/development/site/depkes/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2013/6172_Kalbar_Kota_Singkawang_2013.pdf)
12. Akmal SC, Semiarty R, Gayatri. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kec-amatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *J Kes Andalas.* 2013;2(3):164-7.
13. Fanani MZ dan Saidah Q. Hubungan antara personal hygiene kulit dengan angka kejadian skabies pada remaja di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tangulangi Sidoarjo. *J Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya.* 2014;3(2).
14. Siregar KR. Pengaruh sanitasi lingkungan dan personal hygiene terhadap kejadian penyakit skabies pada warga binaan permasyarakatan yang berobat ke Klinik di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan [Thesis]. Medan: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2012.
15. Riduwan. Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula. Bandung: Alfabeta; 2005.
16. Sambo MN, Idris SH, Umar AA, Olorukooba AA. Prevalence of scabies among school-aged children in Katanga rural community in Kaduna state, Northwestern Nigeria. *Ann Nigerian Med.* 2012;6:26-9.
17. Wang CH, Lee SC, Huang SS, Kao YC, See LC, Yang SH. Risk factors of scabies in Taiwan. *J Microbiol Immunol Infect.* 2012;45(4):276-80.
18. Aminah P, Siberio HT, Ratna MG. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. *J Majority.* 2015;4(5):54-9.
19. Amelia U, Sety LOM, Tina L. Hubungan pengetahuan, personal hygiene dan penyediaan air bersih dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Soropia Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe tahun 2017. *J Ilmiah Mahasiswa Kes Mas.* 2018;3(2):1-8.
20. Azizah IN. Hubungan tingkat pengetahuan ibu pemulung tentang personal hygiene dengan kejadian skabies pada balita di tempat pembuangan akhir Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan.* 2011;1(1):1-10.
21. Notoatmojo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineke Cipta; 2003.
22. Melino I. Mata ajar pengembangan kepribadian terintegrasi. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI; 2007.
23. Wijayanti Y. Hubungan sanitasi lingkungan dan hygiene perorangan dengan penyakit skabies di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang tahun 2006. *Jurnal KEMAS.* 2008;3(2):1-8.
24. Vetrone L. Hubungan pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni asrama mahasiswa Kabupaten Kubu Raya [Skripsi]. Pontianak: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak; 2017.
25. Gustian R, Sari YM, Anas E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2015. *J Kes Andalas.* 2018;7(1):51-8.



## LAMPIRAN 1 DEFINISI OPERASIONAL

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur atau Kategori	Skala Ukur
1.	Kejadian Skabies	Orang yang menderita kulit sangat gatal karena adanya parasit <i>Sarcoptes scabiei</i> <sup>13</sup>	Pengamatan langsung	Positif, bila tanda kardinal skabies $\geq 2$ Negatif, bila tanda kardinal skabies $< 2$	Nominal
2.	Tingkat Pengetahuan	Pengetahuan adalah hasil tahu yang didapati setelah seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. <sup>52</sup>	Kuesioner, skor 0 jika jawaban salah; skor 1 jika jawaban benar	Baik, bila skor jawaban $\geq 50\%$ Tidak baik, bila skor jawaban $< 50\%$	Ordinal
3.	Personal hygiene	Upaya yang dilakukan individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit. <sup>53</sup>	Kuesioner, skor 0 jika jawaban salah; skor 1 jika jawaban benar	Baik, bila skor jawaban $\geq 50\%$ Tidak baik, bila skor jawaban $< 50\%$	Ordinal

## LAMPIRAN 2 KUESIONER

### A. Data Responden

Tanggal Wawancara:

Nomor Responden:

Data Umum Responden

Nama Lengkap:

Umur :

Jenis Kelamin:

Alamat:

Pendidikan Terakhir:

### B. Kuesioner Personal Hygiene (10 Pertanyaan)

Lingkari (O) / silang (X) salah satu jawaban dari tiap pertanyaan di bawah ini yang paling sesuai dengan Anda!

26. Frekuensi mandi dalam sehari?
  - a.  $\geq 2$  kali dan menggunakan sabun
  - b.  $< 2$  kali
27. Frekuensi membersihkan area genitalia (alat kelamin) dan mengeringkannya dengan handuk?
  - a.  $\geq 2$  kali sehari
  - b.  $< 2$  kali sehari
28. Apakah pernah bertukar handuk dengan orang lain?
  - a. Pernah, setidaknya 1 kali
  - b. Tidak pernah
29. Frekuensi menjemur handuk di bawah sinar matahari?
  - a. Setelah dipakai 2 kali
  - b. Setelah dipakai  $\geq 3$  kali
30. Frekuensi mengganti pakaian dalam sehari?
  - a.  $\geq 2$  kali
  - b.  $< 2$  kali
31. Apakah pernah bertukar pakaian dengan orang lain?
  - a. Pernah, setidaknya 1 kali
  - b. Tidak pernah
32. Frekuensi mencuci pakaian?
  - a. Setelah dipakai 1 kali
  - b. Setelah dipakai  $> 1$  kali

33. Frekuensi menyetrika pakaian?
  - a. Setelah digunakan 1 kali
  - b. Setelah digunakan  $> 1$  kali
34. Frekuensi menjemur tempat tidur di bawah sinar matahari?
  - a.  $\geq 1$  kali dalam seminggu
  - b.  $< 1$  kali dalam seminggu
35. Apakah pernah berbagi tempat tidur dengan orang lain?
  - a. Pernah
  - b. Tidak pernah

### C. Kuesioner Pengetahuan (12 Pertanyaan)

Lingkari (O) / silang (X) salah satu jawaban dari tiap pertanyaan di bawah ini sesuai dengan yang Anda ketahui!

36. Apakah pernah mendengar penyakit kudis?
  - a. Ya
  - b. Tidak
37. Apa penyebab dari penyakit kudis? *Sarcoptes scabiei*
  - a. Kuman
  - b. Efek dari menggaruk
38. Apa tanda dan gejala penyakit kudis?
  - a. Bintik-bintik kecil hingga besar berwarna kemerahan dan basah
  - b. Gatal di malam hari dan merasakan panas
  - c. Terdapat nanah
39. Bagian tubuh yang sering terkena penyakit kudis?
  - a. Di antara jari, lipatan lengan, pinggang, genitalia (alat kelamin), siku, dan pergelangan tangan
  - b. Bagian tubuh yang sering tertutup
  - c. Umumnya pada area genitalia
40. Bagaimana cara penularan penyakit kudis?
  - a. Kontak kulit ke kulit dan melalui pakaian, handuk, spreng tempat tidur, dan barang lainnya yang digunakan penderita
  - b. Melalui kontak kulit saja
  - c. Melalui pakaian dan tempat tidur saja
41. Siapa yang dapat menderita penyakit kudis?
  - a. Semua kelompok usia tetapi umumnya remaja
  - b. Hanya remaja
  - c. Hanya pada kelompok usia tertentu
42. Apakah bertukar pakaian dengan penderita kudis dapat tertular penyakit kudis?
  - a. Ya
  - b. Ya, jika dalam keadaan sistem imun yang lemah
  - c. Tidak
43. Apakah penyakit kudis berbahaya untuk kesehatan kulit?
  - a. Ya
  - b. Tidak
44. Apakah penderita kudis perlu untuk dikarantina?
  - a. Tidak, hanya memerlukan pengobatan biasa
  - b. Hanya perlu menjaga jarak dari penderita
  - c. Ya, perlu untuk dikarantina
45. Apa yang harus dilakukan untuk memutus rantai penyakit kudis?
  - a. Desinfeksi pakaian, spreng tempat tidur, dan diberikan pengobatan secara bersamaan
  - b. Menjaga jarak dengan orang yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei*
  - c. Hanya memerlukan pengobatan biasa
46. Apakah dengan menjemur matras tempat tidur dan bantal dapat mencegah penyakit kudis?
  - a. Ya
  - b. Tidak
47. Bagaimana cara mencegah penyakit kudis?
  - a. Mandi 2 kali sehari dengan sabun dan mencegah kontak langsung dengan penderita kudis
  - b. Mandi 2 kali sehari dan menjaga kebersihan pakaian
  - c. Menjaga pakaian, handuk, dan alas tempat tidur agar tidak terkontaminasi penderita kudis

## HASIL PENELITIAN



### D. Lembar Observasi

Diisi oleh peneliti

Diagnosis		

  

No	Tanda Kardinal	Keterangan
1	Pruritis nokturna	
2	Orang lain di sekitar yang sering melakukan kontak bersama menderita penyakit yang sama	
3	Ditemukan terowongan, papul, vesikel, atau pustul di tempat predileksi	
4	Ditemukan tungau	



[www.kalbemed.com/CPD/Doctor](http://www.kalbemed.com/CPD/Doctor)